

WACANA KEKERASAN SIMBOLIK PADA CERITA *WANDIUDIU*

Jafar Karim

Alamat: Jl.MH.Thamrin No. 55 Kelurahan Bataraguru

Kota Baubau-Provinsi Sulawesi Tenggara

Email: jafarkarim70@yahoo.co.id

085242290182

ABSTRACT

This study focused on the symbolic violence discourse in Wandiuudi folklore from Lakudo Buton district of Southeast Celebes. The story was selected due to its familiar and grounded in local communities in the area. Research approach is based on text and context. In which the approach focused on literary work and based many aspects such as history, culture, and religion. The living values in the society would be attributed with social construction of the story. The study used descriptive qualitative method which uncovered facts, circumstances, and phenomenon. The study as well interpreted data related to given situation, the view points of society, conflicts, the difference between facts, and the influence of particular problem which was studied and investigated. The data was obtained from oral literature which was shared by the native speakers. In addition, the research also applied observation. Data source is either Wandiuudi folklore in Buton native language, or transliterated from a number of informants in the area. Based on the analysis, the study found some forms of symbolic power discourse included, compliance, and discipline.

Keywords: discourse, symbolic power, wandiuudi, folklore

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada wacana kekerasan simbolik dalam cerita *Wandiuudi* yang berasal dari Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Cerita *Wandiuudi* dipilih oleh karena cerita ini akrab dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Buton. Penelitian dilakukan dengan pendekatan teks dan konteks dengan mempertimbangkan aspek-aspek sejarah, budaya dan agama yang mempengaruhi teks cerita. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang merekonstruksi cerita ini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta, keadaan dan fenomena. Data yang diinterpretasikan sesuai dengan situasi yang ada, pola pemikiran masyarakat, konflik, perbedaan diantara fakta-fakta yang ada, serta pengaruh dari sebuah permasalahan tertentu yang sedang diteliti. Sumber data primer berasal dari tradisi lisan yakni cerita rakyat *Wandiuudi* baik dalam bahasa asli Buton maupun yang sudah diterjemahkan oleh beberapa informan. Hasil analisis menunjukkan berbagai bentuk wacana kekerasan simbolik seperti kepatuhan dan disiplin.

Kata kunci: wacana, kekerasan simbolik, *wandiuudi*, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Cerita *Wandiudiu* merupakan produk budaya tradisi lisan masyarakat Buton. Cerita ini sudah lama hidup dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Cerita *Wandiudiu* memberikan referensi sosial (Danandjaja, 1984) terutama dalam menjelaskan karakter masyarakat Buton dan lingkungan sosial budayanya. Beberapa budayawan lokal menganggap cerita *Wandiudiu* sangat menginspirasi karena sarat dengan nilai-nilai kelokalan dan dianggap mampu mendorong sebuah perilaku sosial.

Teks *Wandiudiu* merupakan salah satu sarana eksternalisasi masyarakat Buton. Dalam hal ini ada fenomena penyesuaian masyarakat dengan teks melalui interpretasi para tokoh pendahulu. Jadi, tindakan sosial masyarakat memiliki basis historis dan dasar normatifnya. Permasalahannya adalah dalam teks ini ditemukan ekspresi kekerasan, baik kekerasan secara simbolik yang ideologis, kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik. Teks ini juga ikut melanggengkan budaya patriarki yang menempatkan kekuasaan pria atau suami sebagai pihak *domineer* yang berujung pada tindakan arogansi atau tirani dalam menjalankan kekuasaan tersebut. Di pihak lain ada perempuan dan anak-anak sebagai kelompok subordinat yang menjadi objek kekuasaan.

Berdasarkan problematik yang telah disebutkan, penelitian ini mengungkapkan kekerasan simbolik melalui struktur wacana, ekspresi kebahasaan, dan ideologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lakudo, Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer penelitian adalah teks cerita *Wandiudiu* dalam berbagai versi. Data penelitian ini diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara mendalam (Daymon, 2008). Sebagai informan adalah tukang cerita, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat yang pernah mendengar dan tahu tentang cerita *Wandiudiu*. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi ilmiah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, seperti literatur, artikel, jurnal akademis, majalah, surat kabar, dan sumber referensi lainnya.

PEMBAHASAN

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang paling sulit diatasi karena beroperasi melalui wacana. Disebut dengan istilah simbolik karena dampak yang biasa dilihat dalam kekerasan fisik tidak kelihatan (Thompson, 2007). Tidak terlihat adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi. Dalam hal ini korban kekerasan simbolik sulit dimintakan pengakuan atau ketidaktahuannya bahwa dirinya telah dikuasai atau diatur. Prinsip simbolik diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai (Haryatmoko, 2010).

Dalam teks cerita *Wandidiu*, kekerasan simbolik hadir, baik dalam ekspresi kebahasaan maupun dalam konteks sosial keluarga dan masyarakat yang melatarbelakangi cerita tersebut. Pada bagian orientasi cerita, kekerasan simbolik hadir dengan menempatkan *stereotype* peran suami dan istri dalam masyarakat Buton yang patriarki. Secara terstruktur tradisi masyarakat menempatkan posisi dominasi dan subordinasi melalui pembagian tugas yang menempatkan sang istri sebagai seorang yang bertugas di dapur dan mengurus pekerjaan rumah tangga sementara sang suami mendapatkan kebebasan mengarungi luasnya laut dan lingkungan di luar rumah.

Zamani pialoano dhaho thama te cina, ndo koana thama te cina. Ana mocuano ngeno Wa Turungkoleo te ananthamando ngeno La Mbatabata. Karajaano thamano Wa Turungkoleo ii lokotorusu mompuka ika ii tahi te cina Wa Turungkoleo ii karajano ii jangani ana-anano ii raha

Pada zaman dahulu kala, hidup seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka mempunyai dua orang anak yang perempuan bernama Wa Turungkoleo dan yang laki-laki bernama La Mbatabata. Pekerjaan suami menjaring ikan di laut dan istrinya menjaga anak-anaknya di rumah

Orientasi cerita di atas dianggap sudah cukup kuat untuk menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik dalam sebuah rumah tangga. Peran sosial suami dan istri dalam cerita ini memperlihatkan adanya bias gender. Wacana yang dibangun adalah bahwa sang suami sebagai pemimpin adalah sosok yang lebih kuat, lebih bebas, mungkin lebih terhormat karena tidak terlibat dalam urusan dapur yang dianggap lebih rendah. Wacana yang memberikan tempat atau posisi dominan sang suami bersifat diskursif dan ideologis. Oleh karena itu, wacana patriarki dalam cerita *Wandiudiu* secara representatif adalah kekerasan simbolik.

Cerita *Wandiudiu* adalah cerita yang memperlihatkan praktik-praktik wacana kekerasan. Pada struktur teks *Wandiudiu* secara makro, ditemukan sebuah tema umum

tentang konsekuensi perbuatan jahat. Seperti cerita rakyat Nusantara pada umumnya, cerita *Wandiudiu* menggunakan struktur alur maju sederhana.

Tabel 5.1 Struktur Wacana dalam Teks *Wandiudiu*

STRUKTUR WACANA		
Struktur Makro	Super Struktur	Struktur Mikro
Tema: Kejahatan akan ada hukumannya	Alur Kronologis Sederhana; bergerak dari awal	Dramaturgi yang dibangun melalui konflik hubungan suami dengan
Subtema: Kekuasaan orang tua pada anak	hingga akhir cerita	istri dan orang tua dengan anak

Latar tempat cerita menggambarkan desa nelayan di daerah Buton dan dengan latar waktu pada saat nelayan tidak pergi melaut. Perwatakan setiap tokoh dalam cerita *Wandiudiu* merupakan representasi orang Buton. Baik pendengar maupun pembaca, akan mengenali karakter kaum pria Buton yang keras. Sang istri mewakili perempuan Buton yang taat dan tunduk pada kehendak sang suami. Konflik dalam cerita ini sudah terlihat sejak awal, yang dinyatakan saat sang suami memberikan peringatan kepada istri untuk mengawasi ikan kesukaannya agar tidak dimakan oleh anak-anaknya:

"Boli temo alea yikane kawoleku sumay moomini o yincema moemanina!"

"Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan garam itu atau memberikan kepada orang lain kepada siapa pun yang memintanya."

Dalam bentuk peringatan, kalimat yang ditujukan kepada anak-anak oleh seorang bapak dalam cerita ini merupakan ekspresi verbal yang bertujuan menakut-nakuti. Jurnal Azevedo dan Viviane (2008) menggolongkan kata-kata mengancam, mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak disukai oleh anak termasuk membentak adalah bentuk kekerasan yang sering menimpa anak-anak.

Michel Foucault (2007) mengatakan bahwa dalam teks cerita yang berbicara bukanlah subyek, tapi struktur linguistik dan sistem bahasa. Foucault (2003) menyatakan: "Wacana menyebarkan dan memproduksi kekuasaan. Keduanya saling menguatkan". Melalui analisis struktur wacana pada teks cerita *Wandiudiu* ditemukan simbol-simbol kekuasaan melalui relasi antara suami dan istri serta orang tua dan anak. Teks *Wandiudiu* dituliskan dengan konteks sosial budaya masyarakat Buton yang patriarki. Struktur sosial masyarakat Buton

menempatkan pria dalam keluarga dan institusi sosial lainnya pada posisi tertinggi, sedangkan perempuan dan anak-anak adalah subordinat. Pria ditunjuk sebagai wakil Allah SWT yang membawa keluarganya kepada kehidupan di surga seperti janji-janji dalam ajaran agama. Dalam praktik kekuasaan, interpretasi dominasi pria ternyata banyak menghasilkan kekerasan karena itu menurut Fakhri (2010) perlunya rekonstruksi pemahaman terhadap gender khususnya perihal konstruksi sosial masyarakat terhadap kodrat perempuan dan laki-laki.

Menurut Bourdieu (2003), sekolah, perguruan tinggi, dan keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling utama berperan membentuk watak masyarakat. Keluarga secara alamiah dipahami masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup menjadi individu-individu yang mandiri dan dewasa. Bagi Bourdieu, keluarga dan sekolah merupakan lembaga penting dalam membentuk kebiasaan, tetapi sisi gelapnya lembaga-lembaga ini syarat dengan kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dalam teks *Wandiudiu* bekerja melalui mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Menurut Breal (dalam Parera, 2004:128), dalam eufemisme terjadi depresiasi makna. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa perintah, pemberian hadiah, kepercayaan, teguran, dan larangan. Terjadinya kekerasan di dalam rumah dapat dirasakan karena adanya pola relasi simetris (tidak setara) antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau mungkin antara anak-anak karena perbedaan rentang usia. Foucault (dalam Seno 2008) bahwa dalam setiap institusi sosial terdapat relasi kekuasaan. Kekerasan ini terjadi karena adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni, yaitu pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, jenis kelamin, maupun usia. Menurut Bourdieu (2010:12), seluruh tingkatan pedagogik, baik yang diselenggarakan di rumah, sekolah, media, maupun di mana pun memiliki muatan kekerasan simbolik selama pelaku memiliki kuasa dalam menentukan sistem nilai atas pelaku lainnya.

3.2 Kepatuhan

Salah satu bentuk kekerasan simbolik dalam teks *Wandiudiu* adalah adanya cita-cita pengarang akan kepatuhan anak kepada orang tuanya. Ide ini disampaikan secara tersembunyi melalui ekspresi amarah sang ayah. Selain itu, secara eksplisit ada beberapa dialog yang mengekspresikan ketidakpatuhan dalam cerita ini seperti berikut.

”*O yincemamo molauna moalea, tangkanamo manga anamu siy.*”

”Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anak ini.“

”*Ande yinda umempili ukande yinda betapogaa kaasi ana.*”

”Andai kata engkau tidak memilih-milih makanan, kita tidak akan berpisah.”

Sang ayah melampiaskan amarahnya karena ketidakpatuhan anaknya yang telah memakan ikan kesukaannya dan kepada sang istri yang gagal menjaga amanah. Dalam kesempatan yang lain sang istri juga melampiaskan kesedihan dan sekaligus kekecewaannya karena ketidakpatuhan anaknya memakan ikan kegemaran ayahnya. Dalam dua peristiwa ini, pesan 'kepatuhan' disampaikan dalam bentuk silogisme. Maccoby dan Martin (dalam Papalia, 2008: 396) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol.

Teks *Wandiuidiu* dipercayai masyarakat mengajarkan kepatuhan. Ajaran kepatuhan tidak dinyatakan secara terang-terangan, namun demikian retorika kepatuhan dalam teks cerita *Wandiuidiu* meresap dalam benak pendengar dan pembacanya. Dalam budaya ketimuran hubungan orang tua dan anak tidak sejajar. Orang tua di dunia timur mendidik anak-anak mereka untuk tunduk dan selalu patuh dengan mereka. Orang tua membesarkan dan menafkahi anak oleh karena itu berhak memutuskan sesuatu terhadap anak demi kebaikan mereka. Anak-anak harus taat dan menerima dominasi orang tua, tunduk pada perintah dan peraturan yang dibuat dalam keluarga. Pola pengasuhan di negeri-negeri Timur tidak menyediakan sebuah sistem seperti keluarga di negeri Barat untuk berbicara dan berdiskusi secara sejajar. Demikian tradisi pengasuhan anak di Lakudo Buton menekankan pada prinsip "kepatuhan anak kepada orang tua".

3.3 Pendisiplinan

Dalam kamus *The New Oxford American Dictionary*, kata *dicipline* (disiplin) didefinisikan sebagai “praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan”. Pendisiplinan dalam teks *Wandiuidiu* dinyatakan secara inklusif karena merupakan bagian dari kekuasaan. Penerapan disiplin dimulai dengan regulasi atau aturan, kemudian diikuti oleh penegakan aturan melalui penghukuman (*punishment*) dan apresiasi (*rewarding*). Dalam teks *Wandiuidiu* dua siklus pendisiplinan (regulasi dan pendisiplinan) dapat ditemukan, seperti di bawah ini.

REGULASI : “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain, siapa pun yang memintanya.”

PENDISIPLINAN :”Diambilnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai patah-patah.”

Regulasi dan pendisiplinan menurut Foucault (dalam Bertens, 1996: 96) bagian dari strategi kuasa. Pendisiplinan seringkali dikaitkan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera: penyalahan, membuat malu dan bahkan hukuman fisik. Pendisiplinan adalah bagian dari strategi kuasa (Foucault, 2006). Argumen Foucault adalah bahwa disiplin menciptakan “tubuh-tubuh yang tenang dan mudah dikelola” (*docile bodies*), yang ideal bagi kontrol dan pendisiplinan.

SIMPULAN

Cerita *Wandiudiu* adalah teks cerita rakyat yang menjadi milik dan kekayaan budaya masyarakat Buton. Cerita ini mengandung nilai-nilai hidup masyarakat Buton sekaligus merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat pendukung.

Dalam cerita ini ditemukan wacana kekerasan simbolik, baik melalui ekspresi kebahasaan, ideologi, maupun konteks atau latar belakang sosial budaya dalam cerita. Kekerasan simbolik dalam teks cerita *Wandiudiu* bekerja melalui efeumisme. Kekerasan simbolik dalam teks ini menggambarkan relasi kuasa dari suami (ayah), istri, dan anak-anak. Strategi kuasa yang dijalankan dibungkus dalam wacana kepatuhan dan disiplin.

. SARAN

Kekerasan simbolik dalam teks dapat menjadi sebuah rekaman dalam pemikiran masyarakat yang kemudian memengaruhi perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, disarankan kepada penutur cerita ataupun tokoh masyarakat untuk melakukan sebuah koreksi atas nilai-nilai tradisional masyarakat yang selama ini dilanggengkan dalam budaya patriarki. Wacana dekonstruksi perlu menjadi pertimbangan agar rekayasa sosial masyarakat dapat berjalan secara ideal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nyoman Weda Kusuma, M.S dan Dr. Wayan Suardiana, M.Hum. atas bimbingan serta masukan yang konstruktif untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Azevedo & Viviane. 2008. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*, Lacri-Child Studies Laboratory-Institute of Psychology-University of Sao. Hal 21

Buku

Bertens. K, 1996, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, Jakarta: Gramedia.

Bourdieu, Pierre. 2003. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: CUP.

Bourdieu. Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Bantul: Kreasi Wacana.

Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Grafitipers

Daymon, Christine and Immy Halloway, 2008, *Metode-Metode Riset Kualitatif*, Jakarta: Bintang Pusaka.

Fakih, Mansour, 2010, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Foucault, Michael 2003. *The Essential Foucault: Selections from Essentials Works of Foucault*. New York: The New Press.

Foucault, Michael. 2006. *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. New York: Random House.

Foucault, Michael. 2007. *Bahasa Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.

Haryatmoko, Johannes. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Seno Joko Suyono, 2008, *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.